

Marhalah	Muayyid
Majal	Aqidah dan akhlak
'Unwan	Menjaga Lisan
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengamalkan akhlak Islam
Mu'asysyirat	Menjaga lisan dari ghibah dan namimah

MENJAGA LISAN

Pendahuluan

Di antara nikmat terbesar yang Allah berikan kepada manusia adalah lisan. Dengan lisan manusia mengenal ilmu, menyampaikan kebenaran, mengajarkan Al-Qur'an, berdakwah, berzikir, dan mengingat Allah. Namun pada saat yang sama, lisan juga menjadi sebab kebinasaan banyak manusia.

Betapa banyak persaudaraan yang hancur karena satu kalimat. Betapa banyak rumah tangga yang rusak karena satu ucapan. Betapa banyak permusuhan yang bermula dari satu perkataan yang tidak dipikirkan. Bahkan betapa banyak manusia yang terjerumus ke dalam neraka karena lisannya.

Karena itulah Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penjagaan lisan. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan bagaimana berbicara, tetapi juga kapan harus diam.

Suatu ketika Mu'adz bin Jabal r.a. bertanya tentang amalan yang memasukkan seseorang ke surga dan menjauhkannya dari neraka. Setelah menjelaskan berbagai amal, Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أَخْبَرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكُ كُلِّهِ؟ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ. قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: تَكَلَّمَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ. أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ. إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

“Maukah aku beritahukan kepadamu pokok yang menguasai semua itu?” Beliau lalu memegang lisannya seraya bersabda, “Jagalah ini.” Mu’adz berkata, “Wahai Nabi Allah, apakah kita benar-benar akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan?” Beliau bersabda, “Celaka kamu, wahai Mu’adz! Bukankah yang menyeret manusia ke dalam neraka dengan wajah-wajah mereka — atau beliau bersabda: dengan hidung-hidung mereka — tidak lain adalah hasil panen lisan-lisan mereka?” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini cukup menjadi peringatan bahwa keselamatan seorang hamba sangat berkaitan dengan lisannya.

Lisan: Nikmat Sekaligus Ujian

Allah memberikan lisan agar manusia menggunakannya untuk kebaikan. Dengan lisan seseorang mengucapkan syahadat, membaca Al-Qur'an, mengingat Allah, menasihati manusia, dan menyebarkan ilmu.

Namun lisan yang sama juga dapat digunakan untuk berdusta, mencela, memfitnah, mengadu domba, membuka aib orang lain, atau menyakiti sesama.

Karena itu Allah mengingatkan:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf: 18)

Sering kali manusia berhati-hati terhadap makanan yang masuk ke dalam mulutnya, tetapi tidak berhati-hati terhadap ucapan yang keluar dari mulutnya. Padahal apa yang

masuk ke dalam mulut hanya memengaruhi tubuh, sedangkan apa yang keluar dari mulut dapat menentukan nasib seseorang di akhirat.

Mengapa Lisan Sangat Berbahaya?

Banyak dosa besar dilakukan dengan lisan. Ghibah, namimah, dusta, fitnah, sumpah palsu, penghinaan, dan perkataan yang menyakiti orang lain semuanya berasal dari lisan.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini memberikan ukuran yang sangat sederhana: jika ucapan kita baik, maka katakanlah; jika tidak, maka diam lebih baik.

Betapa banyak manusia menyesali perkataan yang telah diucapkannya. Namun tidak seorang pun menyesali diamnya.

Pada zaman sekarang, bahaya lisan bahkan semakin besar. Perkataan tidak hanya keluar melalui mulut, tetapi juga melalui tulisan, pesan singkat, komentar, dan media sosial. Satu kalimat yang ditulis dapat dibaca ribuan orang dan menjadi dosa yang terus mengalir.

Karena itu menjaga lisan pada masa ini menjadi lebih penting daripada sebelumnya.

Jalan Keselamatan Adalah Menjaga Lisan

Uqbah bin Amir bertanya kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: اخْزَنْ لِسَانَكَ، وَلَيْسَعَكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

“Wahai Rasulullah, apakah jalan keselamatan itu?” Rasulullah saw. bersabda, “Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu mencukupimu (membuatmu betah di rumah), dan menangislah atas dosa-dosamu.” (HR. Tirmidzi)

Jawaban ini menunjukkan bahwa salah satu pintu terbesar keselamatan adalah menjaga lisan.

Menjaga lisan bukan berarti selalu diam. Menjaga lisan berarti mengendalikannya. Seorang muslim berbicara ketika perkataannya mendatangkan manfaat dan memilih diam ketika perkataannya mendatangkan mudarat.

Lisan yang dijaga akan dipenuhi dengan zikir, tilawah, istighfar, doa, nasihat, dan ucapan yang baik.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Perkataan yang lurus adalah perkataan yang benar, adil, bermanfaat, dan tidak menyakiti.

Buah Orang yang Menjaga Lisannya

Orang yang menjaga lisannya akan memperoleh banyak kebaikan.

Pertama, ia memperoleh keselamatan.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barang siapa menjamin bagiku apa yang ada di antara dua rahangnya dan dua kakinya, maka aku menjamin baginya surga.” (HR. Bukhari)

Kedua, lisannya menjadi tanda kesempurnaan iman.

Ketiga, hatinya menjadi lebih tenang karena ia tidak dibebani penyesalan akibat ucapan yang buruk.

Keempat, Allah menjanjikan ampunan dan perbaikan amal.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu.” (QS. Al-Ahzab: 71)

Kelima, catatan amalnya dipenuhi dengan zikir dan istighfar.

Rasulullah saw. bersabda:

طَوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

“Berbahagialah orang yang mendapati banyak istighfar dalam catatan amalnya.” (HR. Ibnu Majah)

Sesungguhnya lisan tidak pernah kosong. Jika tidak dipakai untuk mengingat Allah, ia sering kali dipakai untuk membicarakan manusia.

Penutup

Setiap hari kita berbicara ratusan bahkan ribuan kata. Sebagian darinya akan menjadi cahaya yang menerangi kubur kita, tetapi sebagian lainnya mungkin menjadi sebab penyesalan pada hari kiamat.

Mungkin kita mampu menjaga mata dari yang haram, menjaga tangan dari mengambil yang bukan hak kita, dan menjaga kaki dari melangkah kepada maksiat. Namun berapa banyak dari kita yang mampu menjaga lisannya?

Padahal lisan adalah anggota tubuh yang paling kecil, tetapi dosanya dapat menjadi yang paling besar.

Karena itu, sebelum berbicara, hendaknya seseorang bertanya kepada dirinya: apakah perkataan ini mendatangkan ridha Allah atau justru kemurkaan-Nya? Apakah ia membawa manfaat atau justru menyakiti?

Jika ia baik, maka katakanlah. Jika tidak, maka diam adalah keselamatan.

Sebab pada hari ketika seluruh anggota tubuh berbicara dan menjadi saksi, lisan kita akan menjadi salah satu saksi yang paling banyak memberikan kesaksian tentang diri kita sendiri.